

PROFIL INDUSTRI KECIL TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) DI KABUPATEN KLATEN

Nur Feriyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstract

This research analyses the profile of small-scale industries of textile and its products (TPT) in Klaten. There are five aspects analyzed i.e. business, financial, government support, management and institutional. The result shows that TPT industries are potential enough to be developed in order to increase the economy growth. The development will also benefit for creating new employment, increasing in production, and marketing the product both locally and internationally.

Keywords: *profile, textile, small-scale industry.*

PENDAHULUAN

Industri di Kabupaten Klaten dapat dibagi menjadi Industri Logam Mesin Kimia dan Aneka (ILMKA) serta Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK). Dari data Klaten Dalam Angka tahun 2002 dan Data Sentra Industri Kabupaten Klaten tahun 2002, tercantum jumlah perusahaan ILMKA sebanyak 19.469 unit mampu menyerap tenaga kerja 81.635 orang dengan nilai produksi sebesar Rp 1.928.822.000.000, sedangkan jumlah perusahaan IHPK 16.298 unit dengan penyerapan 74.270 orang dengan nilai produksi sebesar Rp 1.161.248.000.000.

Industri Aneka sebagai bagian dari ILMKA, pada tahun 2002 memiliki 12.443 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 49.539 orang dan menghasilkan nilai produksi sebesar Rp 635.984.100.000. Nilai produksi Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) sebesar Rp 198.098.850.000 atau sama dengan 31,1 % dari Industri Aneka. Sedangkan penyerapan tenaga kerja Industri TPT mampu menyerap 5.909 orang atau sama dengan 11,9% dari Industri Aneka.

Batik, tenun, konveksi dan benang afval adalah industri yang termasuk dalam industri TPT. Sentra industri batik menyebar di Kecamatan Bayat, Wedi dan Juwiring dengan jumlah unit usaha sebanyak 295 unit yang dapat menyerap 795 orang tenaga kerja. Kecamatan Pedan, Trucuk, Cawas, Bayat dan Polanharjo merupakan sentra industri tenun. Kelima kecamatan tersebut memiliki 300 unit usaha dengan kemampuan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.090 orang. Sentra industri konveksi berada di 6 kecamatan yaitu: Kecamatan Wedi, Ngawen, Pedan, Ceper, Klaten Selatan dan Jogonalan. Kemampuan menyerap tenaga kerja pada sentra industri ini sebanyak 3.121 orang yang tersebar pada 437 unit usaha. Untuk industri benang afval penyebarannya di Kecamatan Ceper, Tulung, Trucuk, Pedan dan Cawas dengan 175 unit usaha yang mampu menyerap 903 orang tenaga kerja.

Dari pemaparan di atas terlihat arti penting keberadaan dan peran industri TPT baik kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Klaten, perannya dalam mendorong perekonomian daerah khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja lokal, nilai produksi

yang dihasilkan, dan pemasaran produk (lokal, regional dan internasional). Untuk itu Profil Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Kabupaten Klaten menjadi sangat dibutuhkan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan program ataupun perencanaan pembangunan di sektor industri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana kondisi dan potensi Industri Kecil TPT di Kabupaten Klaten? (2) Bagaimana kebijakan yang harus ditempuh pemerintah daerah Klaten untuk mengembangkan Industri Kecil TPT di Kabupaten Klaten?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi serta potensi industri kecil di sentra industri TPT Kabupaten Klaten.

LANDASAN TEORI

Daerah-daerah yang secara geografik memiliki ciri-ciri seragam dapat dikaitkan bersama-sama menjadi satu daerah tunggal. Ciri-ciri tersebut dapat bersifat ekonomi (misalnya, struktur produksi, atau pola konsumsi), juga bersifat geografik (misalnya topografi atau iklim) bahkan bersifat sosial maupun politik.

Kriteria-kriteria tertentu dapat digunakan untuk menentukan daerah homogen. Misalnya keserupaan dalam tingkat pendapatan per kapita maka daerah tersebut homogen dalam tingkat pendapatan. Bila sebuah daerah memiliki kesamaan dalam kegiatan usaha (industri) maka daerah tersebut dapat dikatakan sebagai daerah homogen dalam kegiatan usaha (industri) atau dengan kata lain sebagai sentra industri.

Daerah yang didefinisikan berdasarkan kriteria tersebut hakekatnya berdasarkan tanpa-ruang (*spaceless*), sebab definisi ini memiliki arti suatu daerah tumbuh dan merosot sebagai suatu keseluruhan dan bukannya pendapatan total mengalami perubahan sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh

yang terpisah terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlokasi pada berbagai pusat yang berlainan. (Richardson, 1977)

Kluster industri pertamakalinya diasosiasikan dengan *Marshallian Industrial District* oleh Alfred Marshall (1919), ekonom pertama yang mengamati jenis-jenis industri tertentu yang berlokasi di beberapa daerah di Inggris dan Jerman. Kluster ia definisikan sebagai suatu sentra industri (*industrial district*).

Alasan utama tumbuh dan berkembangnya kluster (sentra industri) adalah (Kuncoro, 2002):

- (1) Adanya konsentrasi dan jalinan erat antar lembaga, input dan pengetahuan yang amat khusus.
- (2) Adanya insentif baik untuk menumbuhkan kerjasama maupun persaingan dalam skala lokal.
- (3) Adanya permintaan lokal atas suatu produk atau jasa.
- (4) Menjamurnya berbagai perusahaan yang berbeda, berkait dalam suatu ketergantungan yang saling menguntungkan melalui hubungan transaksi.

Penghematan yang terjadi dengan adanya kluster (sentra industri) adalah:

- (1) Konsentrasi pekerja trampil. Adanya jumlah pekerja trampil dalam jumlah besar dalam kluster menjadikan penghematan dalam kluster.
- (2) Berdekatannya para pemasok. Lokasi para pemasok yang berdekatan dan adanya spesialisasi yang muncul dari terjadinya pembagian kerja menjadikan adanya penghematan dalam kluster.
- (3) Tersedianya fasilitas untuk memperoleh pengetahuan. Informasi dan komunikasi yang terjalin akibat adanya fasilitas melalui produksi bersama, penemuan, dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum menjadikan adanya penghematan dalam kluster.

Penelitian dari Becattini (1990) dalam Kuncoro (2002), telah memberikan sumbangsih besar dalam penelitian kluster dengan adanya kerjasama yang kuat antara komunitas manusia yang hidup di sekitar kluster dengan perusahaan-perusahaan pembentuk kluster tersebut, karena adanya kesamaan tujuan serta keuntungan sosial yang diperoleh. Ia mendefinisikan kluster atau sentra industri sebagai wilayah sosial yang ditandai dengan adanya komunitas manusia serta perusahaan, dan keduanya cenderung bersatu. Becattini meneliti sentra industri di negara Itali dan menemukan ciri utama struktur industri kluster-kluster Itali yaitu (1) Konsentrasi geografis, (2) Spesialisasi sektoral, (3) Jaringan usaha kecil yang kuat. (Kuncoro, 2002).

Studi empiris membuktikan bahwa sentra-sentra industri (kluster) di beberapa negara dapat digolongkan:

(1) Struktur kelembagaan

Menurut pengolongan ini, kluster terdiri dari beberapa Usaha Kecil Menengah Besar (IKMB) yang terpisah dan IKMB yang terorganisir di seputar perusahaan inti. Penghematan skala ekonomis dan cakupan direalisasi tergantung sepenuhnya pada ciri jaringan wirausaha yang berkaitan dan jaringan pasar tenaga kerja yang terdapat dalam sentra-sentra industri tersebut disamping tergantung juga sejauh mana jaringan-jaringan tersebut diorganisasi untuk proses pembelajaran dan inovasi.

(2) Tingkat kepemilikan dan koordinasi.

Menurut penggolongan ini peningkatan tingkat kepemilikan menggambarkan semakin kuatnya peran perusahaan inti, sedangkan meningkatnya koordinasi mencerminkan semakin kuatnya kerjasama antar IKMB.

(3) Kluster dewasa dan baru.

Menurut penggolongan ini kluster dewasa sering dikaitkan dengan sentra industri yang telah lama dikenal, sedang-

kan kluster dewasa terkait dengan inisiatif kebijakan pemerintah dalam program pengembangan industri nasional (Kuncoro, 2002).

Dalam perkembangan kluster, lingkungan lokal ternyata memainkan peranan penting dalam proses penyerapan produk dan teknologi baru. Hal itu terutama didorong oleh elemen-elemen dalam kluster yang saling berkaitan secara:

- (1) Vertikal atau konvergensi, adanya beberapa tahap dalam proses yang terlibat. Seperti dalam kasus pemintalan atau perakitan yang harus melewati sub proses produksi yang berbeda.
- (2) Lateral, adanya tahapan yang sama yang terjadi dalam proses produksi. Seperti dalam kasus industri pakaian pria dan wanita.
- (3) Diagonal, adanya keterlibatan proses jasa. Seperti jasa perbaikan, perdagangan dan pengumpulan (Kuncoro, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam pengkajian ini adalah metode eksploratif yaitu suatu metode penelitian untuk mencari hal-hal yang mempengaruhi sesuatu. Obyek penelitian mengenai profil Industri Kecil TPT di Kabupaten Klaten yang dimaksud adalah kondisi, potensi dan permasalahan pada Industri Kecil TPT di Kabupaten Klaten.

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan yang merupakan hasil dari wawancara dengan responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data-data yang telah tersedia dari sumber-sumber yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu Disperindagkop dan Penanaman Modal Kabupaten Klaten serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten.

Pada penelitian ini, tidak semua anggota populasi diteliti satu persatu akan tetapi diambil sampel berdasarkan kelompoknya. Teknik pengambilan sampel dilakukan de-

ngan menggunakan metode *stratified random sampling*. Metode ini mengambil sampel berdasarkan kelompok dengan ciri-ciri yang sama kemudian memilih secara *simple random sampling* anggota populasi dari masing-masing kelompok secara proporsional. Sampel yang diambil pada sentra industri batik diambil sebanyak 72 unit usaha dari 295 unit usaha, sentra industri tenun sebanyak 74 unit usaha dari 300 unit usaha, sentra konveksi sebanyak 158 unit usaha dari 437 unit usaha dan sentra benang afval sebanyak 25 unit usaha dari 175 unit usaha.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan penyusunan profil Industri Kecil TPT ini adalah inventarisasi dan identifikasi kondisi dan potensi industri kecil di sentra Industri TPT di wilayah Kabupaten Klaten. Adapun data-data yang dikumpulkan sebagai berikut:

- (1) Karakteristik industri kecil di sentra industri TPT Kabupaten Klaten.
- (2) Masalah yang dihadapi dalam pengelolaan industri kecil di sentra industri TPT Kabupaten Klaten.
- (3) Pengembangan industri kecil di sentra industri TPT Kabupaten Klaten.

Obyek Penelitian

Beberapa produk dan sentra industri kecil di Kabupaten Klaten yang akan menjadi obyek penelitian adalah Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten meliputi:

- (1) Batik di Desa Jarum (Kecamatan Bayat) dan Desa Melikan (Kecamatan Wedi).
- (2) Tenun di Desa Jetiswetan dan Desa Temuwangi (Kecamatan Pedan).
- (3) Konveksi di Desa Kalitengah (Kecamatan Wedi) dan Desa Tempursari (Kecamatan Ngawen).
- (4) Benang Afval: di Desa Jombor (Kecamatan Ceper).

Teknik Analisis

Metode yang dipakai dalam pengkajian ini adalah metode eksploratif yaitu suatu metode penelitian untuk mencari hal-hal yang memengaruhi sesuatu. Adapun aspek kajian meliputi:

- a. Kondisi dan potensi di sentra industri kecil TPT Kabupaten Klaten.
- b. Permasalahan yang muncul di sentra industri kecil TPT Kabupaten Klaten.
- c. Solusi yang sebaiknya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten.

Pendekatan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Aspek Usaha, meliputi manajemen produksi, dan pemasarannya.
- b. Aspek Keuangan, meliputi manajemen pengelolaan uang.
- c. Aspek Pembinaan, meliputi jenis pembinaan yang telah dilakukan oleh dinas terkait dan pembinaan yang dibutuhkan perusahaan.
- d. Aspek Manajemen, meliputi pengelolaan yang dilakukan perusahaan.
- e. Aspek Kelembagaan, meliputi bentuk kelembagaan yang dibutuhkan bagi pengembangan sentra industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Batik

Batik termasuk dalam klasifikasi barang konsumen yaitu *shopping goods* kelompok *heterogeneous shopping goods*. batik termasuk dalam kelompok *heterogeneous shopping goods* sebab aspek karakteristik atau ciri-cirinya (*features*) dianggap lebih penting oleh konsumen daripada aspek harganya. Dengan kata lain, konsumen mempersepsikannya berbeda dalam hal kualitas dan atribut.

Sentra industri batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Wedi dan Juwiring. Kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat yang memiliki 10 sentra industri batik, diikuti kecamatan Ju-

wiring dan Kecamatan Wedi yang masing-masing memiliki 2 sentra industri.

Jumlah unit usaha pada sentra industri batik di Kabupaten Klaten tahun 2002 sebanyak 295 unit usaha. Tenaga kerja yang dapat terserap dalam sentra industri batik seluruhnya berjumlah 795 orang. Jenis produksi yang dihasilkan adalah jarik dan sarung, dengan jumlah produksi sebesar 23.250 potong. Nilai produksi yang dihasilkan selama tahun 2002 dari sentra industri batik tersebut sebesar Rp 1.744.850.000,-.

Melihat profil sentra industri batik di Kabupaten Klaten tergambar bahwa industri ini memiliki peran yang penting dalam mendorong aktivitas perekonomian rakyat. Hal ini dapat dipahami mengingat industri batik dapat melibatkan jumlah tenaga kerja yang cukup besar karena proses pembuatan batik cukup panjang, baik dari penggambaran

motif batik, pembatikan, pencelupan, pengeringan, pengemasan sampai produk batik siap dipasarkan.

Jika penyerapan tenaga kerja yang dapat dilakukan dalam suatu usaha besar jumlahnya maka hal ini juga menyiratkan adanya pemerataan pendapatan yang cukup baik. Melalui pemerataan pendapatan masyarakat yang diperoleh dari upah tenaga kerja maka akan tercipta suatu daya beli yang lebih tinggi dan menyebar atau terdistribusi secara baik dalam masyarakat. Daya beli masyarakat yang meningkat ini akan dapat mendorong terciptanya pembelian kebutuhan konsumsi dan berkembangnya sektor-sektor produksi lainnya. Untuk lebih lengkap mengetahui kondisi sentra industri batik di Kabupaten Klaten dapat dicermati pada tabel 1.

Tabel 1.
Sentra Industri Batik Kabupaten Klaten Tahun 2002

No	Kecamatan	Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Produksi		
					Jenis	Jumlah	Nilai (Rp.000)
1	Bayat	Paseban	30	90	Jarik/ Sarung	2,700 pt	202,500
2	Bayat	Krakitan	25	60	Jarik/ Sarung	1,800 pt	135,000
3	Bayat	Jotangan	21	49	Jarik/ Sarung	1,470 pt	110,250
4	Bayat	Beluk	11	45	Jarik/ Sarung	1,350 pt	101,250
5	Bayat	Banyuripan	7	32	Jarik/ Sarung	960 pt	72,000
6	Bayat	Nengahan	12	38	Jarik/ Sarung	1,140 pt	86,600
7	Bayat	Dukuh	18	41	Jarik/ Sarung	1,230 pt	92,250
8	Bayat	Jambakan	20	45	Jarik/ Sarung	1,350 pt	101,250
9	Bayat	Gununggajah	25	53	Jarik/ Sarung	1,590 pt	119,250
10	Bayat	Jarum	15	54	Jarik/ Sarung	1,620 pt	121,500
11	Wedi	Kaligayam	17	34	Jarik/ Sarung	1,020 pt	76,500
12	Juwiring	Serenan	34	75	Jarik/ Sarung	2,250 pt	168,750
13	Juwiring	Gondangsari	27	80	Jarik/ Sarung	1,800 pt	135,000
14	Wedi	Melikan	33	99	Jarik/ Sarung	2,970 pt	222,750
Total			295	795		23,250 pt	1,744,850

Sumber: Rekapitulasi Data Sentra Industri Kabupaten Klaten 2002, Disperindagkop dan PM Kabupaten Klaten

Tabel 2.
Sentra Industri Tenun Kabupaten Klaten Tahun 2002

No	Kecamatan	Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Produksi		
					Jenis	Jumlah	Nilai (Rp.000)
1	Pedan	Jetiswetan	10	102	Lurik	178,500 m	714,000
2	Pedan	Temuwangi	18	72	Serbet Makan	126,000 m	504,000
3	Trucuk	Puluhan	20	40	Serbet Makan	70,000 m	280,000
4	Trucuk	Sajen	9	36	Serbet Makan	63,000 m	252,000
5	Trucuk	Pundungsari	11	31	Serbet Makan	54,250 m	217,000
6	Trucuk	Planggu	15	51	Serbet Makan	88,250 m	357,000
7	Cawas	Barepan	16	39	Serbet Makan	88,250 m	273,000
8	Cawas	Baran	20	49	Serbet Makan	85,750 m	343,000
9	Cawas	Pakistan	8	24	Serbet Makan	42,000 m	168,000
10	Cawas	Mlese	10	22	Serbet Makan	38,500 m	154,000
11	Cawas	Balak	12	26	Serbet Makan	45,500 m	182,000
12	Cawas	Nanggulan	14	32	Serbet Makan	56,000 m	224,000
13	Cawas	Bendungan	17	42	Serbet Makan	73,500 m	294,000
14	Cawas	Karangasem	17	52	Serbet Makan	91,000 m	364,000
15	Cawas	Tugu	12	39	Serbet Makan	68,250 m	273,000
16	Cawas	Tirtomarto	15	45	Serbet Makan	78,250 m	313,000
17	Cawas	Plosowangi	11	36	Serbet Makan	63,000 m	252,000
18	Bayat	Jambakan	16	33	Serbet Makan	57,750 m	231,000
19	Bayat	Talang	10	22	Serbet Makan	38,500 m	154,000
20	Bayat	Tegalrejo	12	27	Serbet Makan	47,250 m	189,000
21	Bayat	Ngerangan	15	30	Serbet Makan	52,500 m	210,000
22	Polanharjo	Janti	12	240	Handuk	420,000 m	2,100,000
Total			300	1,090		1,926,000 m	8,048,000

Sumber: Rekapitulasi Data Sentra Industri Kabupaten Klaten 2002, Disperindagkop dan PM Kabupaten Klaten

Industri Tenun

Tenun termasuk dalam klasifikasi barang konsumen yaitu *shopping goods* kelompok *Heterogeneous shopping goods*. Tenun termasuk dalam kelompok *heterogeneous shopping goods* sebab aspek karakteristik atau ciri-cirinya (*features*) dianggap lebih penting oleh konsumen daripada aspek harganya. Dengan kata lain, konsumen mempersepsikannya berbeda dalam hal kualitas dan atribut.

Profil industri tenun di Kabupaten Klaten dapat dicermati dari sentra industri

yang menyebar di Kecamatan Pedan, Trucuk, Cawas, Bayat dan Polanharjo. Kecamatan Cawas memiliki desa-desa dengan sentra industri tenun terbanyak di Kabupaten Klaten, yaitu di 11 desa. Kemudian diikuti kecamatan Bayat dengan 59 unit usaha yang tersebar di 4 desa, yaitu Desa Jambakan, Talang, Tegalrejo dan Ngerangan. Desa-desa di kecamatan Trucuk yaitu desa Puluhan, Sajen, Pundungsari dan Planggu memiliki 55 unit usaha tenun. Desa Jetiswetan dan Temuwangi di Kecamatan Pedan juga memiliki sentra industri dengan

20 unit usaha yang dapat menyerap tenaga kerja cukup besar yaitu sebanyak 174 orang dengan nilai produksi sebesar Rp 1.218.000.000, pada tahun 2002. Penyerapan tenaga kerja yang besar terjadi pada industri tenun di Desa Janti kecamatan Polanharjo yang mempekerjakan sebanyak 240 orang tenaga kerja, dengan nilai produksi sebesar Rp 2.100.000.000 di tahun 2002. Suatu jumlah yang besar untuk suatu kegiatan ekonomi di daerah.

Secara keseluruhan, pada tahun 2002 nilai produksi di sentra industri tenun Kabupaten Klaten berjumlah Rp 8.048.000.000. Jumlah unit usahanya sebanyak 300 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1.090 orang. Jenis produksi yang dihasilkan adalah lurik, serbet makan, dan handuk dengan total produksi sebesar 1,926.000 meter. Untuk lebih rinci mengetahui profil dan peta sentra industri tenun di Kabupaten Klaten dapat diamati pada tabel 2.

Industri Konveksi

Konveksi termasuk dalam klasifikasi barang konsumen yaitu *shopping goods* kelompok *heterogeneous shopping goods*. Konveksi termasuk dalam kelompok *Heterogeneous Shopping Goods* sebab aspek karakteristik atau ciri-cirinya (*features*) dianggap lebih penting oleh konsumen daripada aspek harganya. Dengan kata lain, konsumen mempersepsikannya berbeda dalam hal kualitas dan atribut.

Sentra industri konveksi di Kabupaten Klaten menyebar di beberapa lokasi yaitu di Kecamatan Wedi, Ngawen, Pedan,

Ceper, Klaten Selatan dan Jogonalan. Kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri konveksi terbanyak adalah Kecamatan Wedi yang memiliki 3 sentra industri konveksi, disusul kemudian Kecamatan Ngawen, Ceper, Jogonalan dan Klaten Selatan masing-masing memiliki 2 sentra industri konveksi, sedangkan kecamatan Pedan hanya memiliki 1 sentra industri konveksi.

Jumlah unit usaha pada sentra industri konveksi di Kabupaten Klaten pada akhir tahun 2002 sebanyak 437 unit usaha. Total tenaga kerja yang dapat terserap dalam sentra industri konveksi berjumlah 3.121 orang. Sedangkan jenis produksi yang dihasilkan cukup beragam yaitu pakaian dalam, kaos, pakaian anak dan celana/hem dengan jumlah produksi sebesar 542.650 kodi. Nilai produksi yang dihasilkan selama tahun 2002 dari sentra industri konveksi tersebut sebesar Rp 127.303.500,-

Melihat profil dan lokasi sentra industri konveksi di Kabupaten Klaten tersebut tampak bahwa industri ini memiliki peran yang penting dalam mendorong aktivitas perekonomian rakyat di Kabupaten Klaten. Kemampuan menyerap tenaga kerja sebanyak 3.121 orang adalah jumlah yang cukup besar dalam suatu sentra industri. Nilai produksi sebesar Rp 127.303.500,- juga mencerminkan begitu potensialnya industri ini memberikan nilai tambah bagi daerah.

Untuk lebih lengkap mengetahui profil dan lokasi industri konveksi di Kabupaten Klaten dapat dicermati tabel 3.

Tabel 3
Sentra Industri Konveksi Kabupaten Klaten Tahun 2002

No	Kecamatan	Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Produksi		
					Jenis	Jumlah	Nilai (Rp.000)
1	Ngawen	Tempursari	24	326	Pakaian Dalam	81,500 kd	3,260,000
2	Pedan	Tambakboyo	63	268	Kaos	67,000 kd	16,750,000
3	Ceper	Ngawonggo	15	151	Celana	22,650 kd	3,397,500
4	Klaten Selatan	Kajoran	35	217	Celana/ Hem	32,550 kd	9,765,000
5	Klaten Selatan	Glodogan	11	63	Hem	9,450 kd	2,835,000
6	Wedi	Kalitengah	76	532	Celana/ Hem	79,800 kd	23,940,000
7	Wedi	Pandes	55	476	Celana/ Hem	71,400 kd	21,420,000
8	Wedi	Gadungan	10	74	Celana/ Hem	11,100 kd	3,330,000
9	Jogonalan	Pakahan	66	640	Celana/ Hem	96,000 kd	28,800,000
10	Jogonalan	Ngering	34	238	Celana/ Hem	36,700 kd	10,710,000
11	Ngawen	Mayungan	11	31	Celana/ Hem	27,900 kd	1,116,000
12	Ceper	Kurung	37	105	Pakaian Anak	6,600 kd	1,980,000
Total			437	3,121		542,650 kd	127,303,500

Sumber: Rekapitulasi Data Sentra Industri Kabupaten Klaten 2002, Disperindagkop dan PM Kabupaten Klaten

Tabel 4
Sentra Industri Benang Afval Kabupaten Klaten Tahun 2002

No	Kecamatan	Desa	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Produksi		
					Jenis	Jumlah	Nilai (Rp.000)
1	Ceper	Jombor	77	618	Tali Temali	3,860 ton	48,125,000
2	Ceper	Meger	24	96	Tali Temali	725 ton	9,002,500
3	Tulung	Majegan	10	30	Tali Temali	63 ton	787,500
4	Trucuk	Plunggu	25	50	Tali Temali	150 ton	1,875,000
5	Trucuk	Sumber	14	45	Tali Temali	40 ton	500,000
6	Pedan	Tambakboyo	10	30	Benang	27 ton	337,500
7	Cawas	Bawak	15	34	Benang	30 ton	375,000
Total			175	903		4,895 ton	61,002,500

Sumber: Rekapitulasi Data Sentra Industri Kabupaten Klaten 2002, Disperindagkop dan PM Kabupaten Klaten

Benang Afval

Benang afval termasuk dalam klasifikasi barang industri, karena merupakan barang yang dikonsumsi oleh industriawan untuk keperluan selain dikonsumsi langsung. Benang afval masuk barang industri pada klasifikasi *Materials and Parts* dalam kelompok *component materials* sebab benang afval masih perlu diolah lagi dengan kata lain, merupakan komponen dari produk lain.

Penyebaran industri Benang afval di Kabupaten Klaten ada di Kecamatan Ceper, Tulung, Trucuk, Pedan dan Cawas. Kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri Benang Afval terbanyak adalah Kecamatan Trucuk yang memiliki 3 sentra industri, diikuti Kecamatan Ceper (2 sentra industri), sedangkan Kecamatan Cawas, Pedan dan Tulung masing-masing hanya ada 1 sentra industri benang afval.

Jumlah unit usaha pada sentra industri benang afval di Kabupaten Klaten tahun 2002 sebanyak 175 unit usaha. Kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha terbanyak adalah Ceper dengan 101 buah usaha. Meskipun hanya memiliki 2 sentra industri benang afval yaitu di Desa Jombor dan Meger, tetapi penyerapan tenaga kerja di sentra industri benang afval Kecamatan Ceper cukup besar yaitu berjumlah 714 orang atau 79% dari keseluruhan penyerapan tenaga kerja di sentra industri benang afval Kabupaten Klaten (903 orang).

Jenis produksi yang dihasilkan adalah tali temali dan benang, dengan jumlah produksi sebesar 4.895 ton. Nilai produksi yang dihasilkan selama tahun 2002 dari sentra industri benang afval tersebut sebesar Rp 61.002.500,-

Melihat profil sentra industri benang afval di Kabupaten Klaten ini terlihat bahwa industri ini memiliki peran dalam mendorong aktivitas perekonomian rakyat. Hal ini dapat dipahami mengingat industri benang afval mampu menyerap tenaga kerja

dalam jumlah yang cukup besar. Jika penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dalam suatu kegiatan usaha besar maka hal ini akan dapat mengurangi tingkat pengangguran, juga menyiratkan adanya pemerataan pendapatan yang cukup baik. Melalui pemerataan pendapatan yang diperoleh dari upah tenaga kerja maka akan tercipta suatu daya beli yang lebih tinggi dan menyebar atau terdistribusi secara baik. Daya beli masyarakat yang meningkat akan dapat mendorong terciptanya pembelian kebutuhan konsumsi dan berkembangnya sektor-sektor produksi lainnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

PROFIL INDUSTRI KECIL TPT

Industri kecil TPT di Kabupaten Klaten dalam penelitian ini dipusatkan pada sentra industri batik, tenun, konveksi, dan benang afval.

- (1) Penyebaran lokasi sentra industri tersebut sangat luas meliputi:
 - a. Sentra industri batik berada di 14 desa dalam 3 kecamatan.
 - b. Sentra industri tenun berada di 22 desa dalam 5 kecamatan.
 - c. Sentra industri konveksi berada di 12 desa dalam 6 kecamatan.
 - d. Sentra industri benang afval berada di 7 desa dalam 4 kecamatan.
- (2) Aspek usaha sentra industri batik, tenun, konveksi, dan benang afval:
 - a. Proses produksi: berkelanjutan dan pesanan pada batik dan tenun pesanan pada konveksi dan benang afval
 - b. Sumber bahan baku: batik (Yogyakarta dan Solo), tenun (Bandung), konveksi (Solo dan Bandung), benang Afval (Trucuk dan Jakarta)
 - c. Tenaga kerja berasal dari Kabupaten Klaten.
 - d. Pasar: lokal, regional, nasional dan internasional.

- e. Sistem distribusi: langsung (batik), tidak langsung (benang afval), langsung dan tidak langsung (tenun dan konveksi).
- (3) Aspek Keuangan sentra industri batik, tenun, konveksi, dan benang afval:
Sumber modal usaha untuk keempat sentra industri tersebut adalah modal sendiri, kredit lunak dari Pemerintah daerah, pinjaman bank umum/BPR serta Rentenir. Pembukuan dan pemisahan kekayaan antara kekayaan usaha dan pribadi sudah dilakukan pada sentra industri batik, tenun dan konveksi. Sedangkan pada sentra industri benang afval, pembukuan dan pemisahan kekayaan belum dilakukan.
- (4) Aspek Pembinaan sentra industri batik, tenun, konveksi, dan benang afval:
- a. Disperindagkop dan PM sudah melaksanakan beberapa pembinaan baik untuk perizinan usaha (IKMB), manajemen umum, produksi, pemasaran tetapi belum seluruhnya pengusaha di sentra industri tersebut menikmatinya.
 - b. Kemitraan antara pengusaha dengan pengusaha/pihak lain masih minim dilakukan. Sentra industri batik sudah melakukan kemitraan dalam pemasaran produk, produksi dan keuangan.
- (5) Aspek Manajemen sentra industri batik, tenun, konveksi, dan benang afval:
Belum semua fungsi-fungsi dalam aspek manajemen digunakan dalam pengelolaan usaha di sentra industri tersebut, sehingga pengusaha perlu didorong untuk secara optimal menggunakan aspek manajemen bagi peningkatan usaha dan keuntungan.
- (6) Aspek Kelembagaan sentra industri batik, tenun, konveksi, dan benang afval:
Bentuk kelembagaan dalam sentra industri tersebut adalah perseorangan, PT, dan persekutuan (CV).

Tabel 5.
Rekapitulasi Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)
Kabupaten Klaten

Sentra Industri	Lokasi (Desa)	Aspek Usaha	Aspek Keuangan	Aspek Pembinaan	Aspek Manajemen	Aspek Kelembagaan
1. Batik	<ul style="list-style-type: none"> • Paseban • Krakitan • Jotangan • Beluk • Banyuwipin • Nengahan • Dukuh • Jambakan • Gunung gajah • Jarum • Kaligayam • Serenan • Gondang sari • Melikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi berkelanjutan dan pesanan Sumber Bahan Baku dari Yogyakarta dan Solo • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar • Lokal : Klaten • Nasional : Jakarta, Yogyakarta, Bali • Internasional : Malaysia, Australia, Mesir, Timur Tengah dan Eropa • Sistem distribusi langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar, dan motif 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Modal Usaha berasal dari : <ol style="list-style-type: none"> (5) Modal Sendiri (6) Kredit dengan bunga rendah (7) Pinjaman Bank umum/ BPR (8) Rentenir • Pemisahan Kekayaan sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan yang diperoleh : <ol style="list-style-type: none"> (9) Prosedur KWB (10) Bantuan Modal (11) Pelatihan Manajemen • Kemlitraan dengan pengusaha/ pihak lain: <ul style="list-style-type: none"> - pemasaran produk - produksi - keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen masih sederhana: <ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian - Penataan staff 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk perusahaan perseorangan
2. Tenun	<ul style="list-style-type: none"> • Jetiswelan • Temuwangi • Puhunan • Saten • Pundung sari • Plunggu • Barepan • Pakisan • Baran • Mese • Balak • Nanggulan • Bendungan • Karang asem • Tugu • Tirtomarto • Plosowangi • Jambakan • Talang • Tegalfrejo • Ngerangan • Janti 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi berkelanjutan dan pesanan Sumber Bahan Baku dari Bandung • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar • Regional: Solo dan Yogyakarta • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Modal Usaha berasal dari : <ol style="list-style-type: none"> (12) Modal Sendiri (13) Pinjaman Bank umum/ BPR • Pemisahan Kekayaan sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan yang diperoleh: <ol style="list-style-type: none"> (14) Pelatihan Manajemen (15) Bantuan Modal (16) Teknis Produksi • Kemlitraan dengan pengusaha/ pihak lain: <ul style="list-style-type: none"> - Belum dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen masih sederhana: <ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian - Penataan staff - Pengendalian 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> - PT - Perseorangan

Sentra Industri	Lokasi (Desa)	Aspek Usaha	Aspek Keuangan	Aspek Pembinaan	Aspek Manajemen	Aspek Kelengkapan
3. Konveksi	<ul style="list-style-type: none"> • Tempursari • Tambak boyo • Ngawonggo • Kajoran • Glodogan • Kallengah • Pantes • Gadungan • Pakahan • Ngering • Mayungan • Kurung 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi pesanan • Sumber Bahan Baku dari Solo dan Bandung • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar • Lokal : Klanten • Nasional : Pekalongan, Jepara, Sukoharjo, Solo, Sragen, Ngawi, Wonosari, dan Yogyakarta. • Sistem distribusi langsung dan tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar, model dan bahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Modal Usaha berasal dari : <ul style="list-style-type: none"> (17) Modal Sendiri (18) Kredit dengan bunga rendah (19) Pinjaman Bank umum/ BPR • Pemisahan Kekayaan sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan yang diperoleh : <ul style="list-style-type: none"> (20) Prosedur IKMB (21) Pemasaran (22) Pelatihan Manajemen (23) Teknis Produksi • Kemitraan dengan pengusaha/ pihak lain: <ul style="list-style-type: none"> - belum dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen masih sederhana: <ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian - Penataan staff - Pengendalian 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> - Persekutuan
4. Benang Afilal	<ul style="list-style-type: none"> • Jombor • Meger • Majejan • Plangu • Sumber • Tambak boyo • Bawak 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi pesanan • Sumber Bahan Baku dari Trucuk dan Jakarta • Tenaga kerja lokal • Pangsa Pasar • Lokal : Klanten • Nasional : Yogyakarta, Solo, Semarang, Bali, Cirebon, NTT dan Taskmalaya. • Sistem distribusi tidak langsung • Penetapan harga berdasarkan harga pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Modal Usaha berasal dari : <ul style="list-style-type: none"> (24) Modal Sendiri (25) Pinjaman Bank umum/ BPR • Pemisahan Kekayaan <ul style="list-style-type: none"> - Belum dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan yang diperoleh : <ul style="list-style-type: none"> (26) Belum dilakukan • Kemitraan dengan pengusaha/ pihak lain: <ul style="list-style-type: none"> - Belum dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen masih sederhana: <ul style="list-style-type: none"> - Pengorganisasian - Penataan staff 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk perusahaan <ul style="list-style-type: none"> - perseorangan

Sumber: data primer, diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pada Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten dari aspek usaha, keuangan, pembinaan, manajemen, dan kelembagaan maka dapat direkomendasikan:

- (1) Pemerintah daerah Kabupaten Klaten harus mendorong perkembangan sentra industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang berada di daerah tersebut mengingat penyebaran lokasi industri dan kemampuan produksi akan dapat mempercepat perkembangan ekonomi Kabupaten Klaten melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan penggunaan bahan baku serta sumberdaya lokal lainnya.
- (2) Pengusaha-pengusaha di sentra industri TPT tersebut perlu memperoleh tambahan wawasan dan informasi melalui kerjasama dengan perguruan tinggi dan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten.
- (3) Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten perlu terus memperhatikan peningkatan pengetahuan sumberdaya manusia yang ada di sentra industri TPT tersebut, dalam manajemen (produksi, keuangan, sumberdaya manusia dan pemasaran), teknologi untuk pengembangan dan diversifikasi produk, serta membantu mengenalkan produk-produk yang dihasilkan oleh sentra industri tersebut ke masyarakat melalui *event-event* dan media promosi yang ada.
- (4) Pengusaha-pengusaha di sentra industri TPT tersebut perlu melakukan kemitraan, baik antar pengusaha ataupun pihak lain untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan keuntungan usaha.
- (5) Pengusaha-pengusaha di sentra industri TPT tersebut perlu ditingkatkan kemampuannya untuk dapat meningkatkan modal usahanya agar dapat memenuhi seluruh permintaan potensial yang diterimanya, dengan memberikan akses lebih luas ke lembaga keuangan (bank dan non bank).
- (6) Pemerintah daerah perlu memperhatikan persoalan limbah industri yang dihasilkan dari sentra industri TPT tersebut yang dapat merugikan lingkungan dan masyarakat, dengan memberikan pembinaan tentang pengelolaan limbah dan pembuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clement G. Krouse (1990), *Theory of Industrial Economics*, Basil Blackwell Ltd, Great Britain.
- Elwood S. Buffa (1993), *Modern Production/Operations Management*, 7 ed, John Wiley and Sons, Inc.
- Hasibuan, Nurimansjah (1994), *Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES, Jakarta
- Kountur, Ronny (2003) *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Penerbit PMM, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat (2002), *Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Marshall, A (1919), *Industry and Trade*, Macmillan, London
- Richardson, Harry (1977), *Elements of Regional Economics*, Pinguin Book, Ltd, London.

- Syamsuddin, Lukman (1985), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, YP2LPM dan Hanindita, Yogyakarta.
- Suharni, Murti dan John Suprihanto (2000), *Pengantar Bisnis*, edisi ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandi (1998), *Strategi Pemasaran*, cetakan kedua, Andi Yogyakarta.
- BPS (1999), *Klaten Dalam Angka Tahun 1998*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- _____, (2002), *Klaten Dalam Angka Tahun 2002*, Badan Pusat Statistik-Bapeda Kabupaten Klaten.
- Disperindagkop dan PM (2003), *Rekapitulasi Data Sentra Industri Kabupaten Klaten 2002*. Disperindagkop dan PM Kabupaten Klaten.